

## Potensi pengembangan budi daya ikan nila skala industri di Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan

Rasidi<sup>1</sup>, Estu Nugroho<sup>1</sup>, Lies Emawati<sup>1</sup>, Idil Ardi<sup>2</sup>, Deni Radona<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budidaya, Jakarta

<sup>2</sup>Balai Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budidaya Air Tawar, Bogor

Surel: [rasidi\\_clp@yahoo.com](mailto:rasidi_clp@yahoo.com)

### Abstrak

Ikan nila merupakan salah satu jenis komoditas unggulan air tawar yang telah berkembang teknologi budidayanya. Ikan nila dari segi teknis relatif lebih mudah dibudidayakan dibandingkan ikan air tawar yang lain. Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu sentra produksi ikan nila di wilayah Sumatera selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pengembangan budi daya ikan nila skala industri. Kegiatan survei telah dilakukan pada bulan Februari 2014. Metode yang digunakan melalui wawancara dan *Focus Group Discussion (FGD)* serta survei lapangan ke lokasi budi daya ikan nila. Responden meliputi pihak pengambil kebijakan setempat, dan responden yang terlibat dalam produksi ikan nila meliputi kelompok pembudidaya ikan nila (pembenihan-pembesaran). Secara umum Kabupaten Musi Rawas mempunyai potensi yang besar untuk pengembangan budi daya ikan nila skala industri. Beberapa permasalahan teknis antara lain kurangnya ketersediaan benih ikan nila, belum adanya kelembagaan permodalan pembudidaya dan kurangnya teknologi pembenihan ikan nila. Alternatif rekomendasi antara lain penggunaan ikan nila BEST, perbaikan manajemen operasional pusat pembenihan baik BBI dan UPR, pembentukan kelembagaan permodalan serta pendampingan teknologi pembenihan ikan nila.

Kata kunci: budidaya, industrialisasi, dan ikan nila

### Pendahuluan

Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu sentra produksi ikan nila di wilayah Sumatera selatan. Ikan nila dapat dijadikan sebagai salah satu komoditas perikanan yang berpotensi sebagai komoditas dalam program industrialisasi. Menurut Anonim (2013), definisi industrialisasi kelautan dan perikanan adalah integrasi sistem produksi hulu dan hilir untuk meningkatkan skala dan kualitas produksi, produktivitas, daya saing, dan nilai tambah sumber daya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan. Sasaran yang akan dicapai melalui industrialisasi kelautan dan perikanan adalah meningkatnya skala dan kualitas produksi, produktivitas, daya saing, dan nilai tambah sumber daya kelautan dan perikanan. Industrialisasi perikanan budidaya telah ditetapkan beberapa komoditas antara lain ikan nila, rumput laut, udang, bandeng dan *catfish* (patin dan lele).

Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu lokasi minapolitan berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEP.32/MEN/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan. Selain itu, berdasarkan RTRW Provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Musi Rawas termasuk ke dalam wilayah pengembangan Bagian Barat yang berfungsi sebagai lumbung pangan. Di masa datang, wilayah ini diharapkan mampu berperan sebagai penggerak perekonomian Sumatera Selatan yang berbasis sektor pertanian (Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan serta Kehutanan), Pertambangan dan Penggalian. Sebagai wilayah yang berfungsi sebagai lumbung pangan, potensi perikanan di Kabupaten Musi Rawas cukup besar. Potensi perikanan

berasal dari perikanan budidaya dan tangkap. Komoditas perikanan budidaya di wilayah ini antara lain ikan nila, lele, mas, dan gurame. Berdasarkan pertimbangan tersebut penelitian ini dilakukan di Kabupaten Musi Rawas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi pengembangan budi daya ikan nila skala industri di Kabupaten Musi Rawas. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah diketahuinya potensi dan permasalahan serta strategi dalam pengembangan budi daya ikan nila skala industri di Kabupaten Musi Rawas. Rekomendasi dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif opsi kebijakan oleh pihak terkait yang berperan dalam pengembangan budi daya ikan nila.

### **Bahan dan metode**

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui survei dan wawancara. Kegiatan survei telah dilakukan pada bulan Februari 2014. Metode yang digunakan melalui wawancara dan *Focus Group Discussion (FGD)* serta survei lapangan ke lokasi budi daya ikan nila. Responden meliputi pihak pemangku kepentingan setempat, dan responden yang terlibat dalam produksi ikan nila meliputi kelompok pembudidaya ikan nila (pembenihan-pembesaran). Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi literatur dan laporan statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Musi Rawas. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

### **Hasil dan pembahasan**

#### *Kondisi umum*

Luas wilayah Kabupaten Musi Rawas secara keseluruhan adalah 1.236.582,66 ha. Secara geografis Kabupaten Musi Rawas berada di kawasan bagian barat Provinsi Sumatera Selatan, tempat bertemunya hulu Sungai Musi dengan aliran Sungai Rawas. Kabupaten Musi Rawas terletak pada posisi  $2^{\circ} 20'00''$ -  $3^{\circ}38'00''$ LS dan  $102^{\circ} 07'00''$ -  $103^{\circ}40'10''$  BT (Gambar 1). Letak Kabupaten Musi Rawas sangat strategis karena dilalui jalur lintas tengah Sumatera, yaitu jalur darat yang menghubungkan Bakaheuni di Lampung dan Banda Aceh, serta jalan lintas antar Provinsi yang menghubungkan Kota Palembang dengan Bengkulu, baik melalui Sekayu maupun Lahat. Perjalanan darat dapat ditempuh dari Bengkulu dengan waktu 4-5 jam, sedangkan jika dari Palembang membutuhkan waktu sekitar 6-7 jam.

#### *Potensi lahan dan produksi perikanan budi daya*

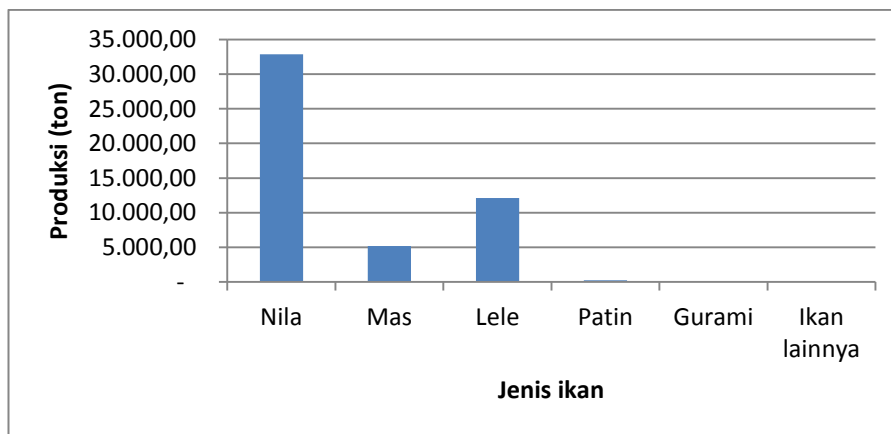
Kabupaten Musi Rawas mempunyai potensi lahan/areal budidaya yang cukup besar. Budidaya ikan dilakukan di lahan berupa Kolam Air Tenang (KAT), Kolam Air Deras (KAD), sawah, keramba, jaring apung dan kolam terpal (Tabel 1). Luas areal budi daya perikanan terbesar berupa sawah, diikuti kolam air tenang dan lainnya. Berdasarkan produksi budidayanya sebagian besar produksi budidaya berasal dari kolam air tenang diikuti kolam terpal, sawah dan kolam air deras. Produksi ikan nila pada tahun 2013 sebesar 32.857,68 ton (64,97%) dari total produksi budidaya (Gambar 2).



Gambar 1. Lokasi Kabupaten Musi Rawas (Sumber : Google earth)

Tabel 1. Luas areal dan produksi budidaya (sumber: Anonim 2014)

Areal budidaya	Unit	Luas	Produksi	Persentase
		(Ha)	(Ton)	%
Kolam Air Deras (KAD)	920	3,68	5.171,11	10,22
Kolam Air Tenang (KAT)		598,08	23.386,05	46,24
Sawah		1.313,06	10.281,61	20,33
Karamba	80		85,61	0,17
Jaring apung	44		352,70	0,70
Kolam terpal	2.570	9,25	11.297,20	22,34
Jumlah		1.924,07	50.574,28	100,0



Gambar 2. Produksi budi daya ikan berdasarkan jenis ikan (sumber: Anonim 2014)

#### Sumber air

Pembangunan daerah irigasi Kelingi Tugumulyo merupakan daerah irigasi teknis ke-1 di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, dengan sumber air berasal dari Sungai Kelingi. Daerah irigasi Kelingi Tugumulyo dibangun pada masa Kolonial Belanda dan selesai pada tahun 1941. Adapun rehabilitasi terakhir yang dilakukan pada tahun 1998 tidak termasuk bendung.

Daerah Irigasi Kelingi Tugumulyo dengan total luas areal irigasi 10.163 Ha, yang layanannya mencakup beberapa kecamatan di Kabupaten Musi Rawas yaitu Kecamatan Ulu Terawas, Kecamatan Muara Beliti, Kecamatan Tugu Mulyo, Kecamatan Megang Sakti dan Kecamatan Purwodadi.

Tujuan awal pembangunan aliran irigasi ini sebenarnya sebagai sumber air untuk pengairan sawah pertanian, namun dalam perkembangannya pemanfaatan air irigasi ini juga untuk mengairi kolam-kolam untuk kegiatan budi daya perikanan. Pemanfaatan saluran irigasi dalam bidang pertanian dan perikanan telah dilakukan selama bertahun-tahun dengan saling berkoordinasi antar dinas terkait sehingga tidak banyak konflik. Kendala utama yang dihadapi pembudidaya adalah kekurangan air pada waktu terjadi pengeringan irigasi dan musim kemarau.

*Pembenihan*

Pusat pembenihan ikan yang ada di Kabupaten Musi Rawas terdiri atas Balai Benih Ikan (BBI) dan Unit Pembenihan Rakyat (UPR). BBI yang dimiliki Kabupaten Musi Rawas sebanyak 3 unit yang terletak di Kecamatan Tugumulyo, Purwodadi dan Muara Beliti. UPR tersebar di 6 kecamatan yang dapat dilihat pada Tabel 2. UPR sebagian besar terletak di wilayah kecamatan Tugumulyo. Kinerja BBI dan UPR juga dapat dilihat dari produksi benihnya. Tabel 2 memperlihatkan jumlah produksi benih di BBI dan UPR, benih ikan sebagian besar (98,34%) berasal dari UPR yang tersebar di wilayah Musi Rawas. Produksi benih tertinggi berasal dari wilayah kecamatan Tugumulyo dan terendah di kecamatan Megang Sakti.

Pada tingkat pembenihan, kendala teknis yang dihadapi pembenihan antara lain kurangnya penggunaan induk unggul dan manajemen produksi benih sehingga produksi benih belum optimal. Menurut Nugroho *et al.* (2012), optimalisasi produksi benih di Kabupaten Musi Rawas dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya setempat dan penerapan teknologi tepat guna dengan memerhatikan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang ada. Hasil analisis SWOT menunjukkan peran BBI dalam produksi benih ikan sangat diperlukan dalam proses peningkatan produksi ikan budi daya. Keberadaan BBI dan UPR diharapkan mampu memenuhi kebutuhan benih unggul untuk kebutuhan budi daya perikanan.

Tabel 2. Luas lahan dan produksi benih ikan di Kabupaten Musi Rawas Tahun 2013 (sumber: Anonim 2014)

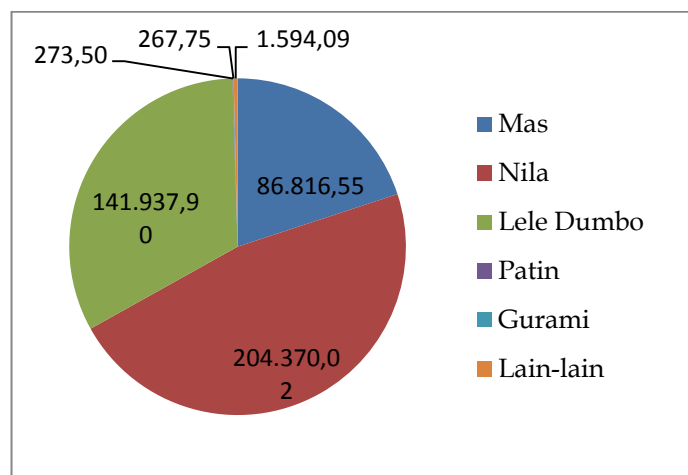
Kecamatan	UPR		BBI		Jumlah	
	Luas (Ha)	Produksi (1000 Ekor)	Luas (Ha)	Produksi (1000 Ekor)	Luas (Ha)	Produksi (1000 Ekor)
STLU Terawas	7.45	40,158	-	-	7.45	40,158
Sumberharta	7.25	21,623	-	-	7.25	21,623
Muara Beliti	34.50	110,668	6.50	2,509	41.00	113,177
Tugumulyo	55.70	155,607	0.70	676	56.40	156,283
Megang Sakti	3.90	9,538	-	-	3.90	9,538
Purwodadi	11.50	90,465	8.00	4,015	19.50	94,480
Jumlah	120.30	428,060	15.20	7,200	135.50	435,259

Ketersediaan benih ikan baik kuantitas dan kualitas sangat diperlukan dalam proses budi daya. BBI dan UPR untuk menghasilkan benih ikan nila yang berkualitas perlu menggunakan induk unggul. Induk ikan nila unggul hasil program pemuliaan yang telah dilepas yaitu ikan nila BEST (Gustiano *et al.* 2008, Gustiano *et al.* 2009a, Gustiano *et al.* 2009b).

Gambar 3 memperlihatkan produksi benih ikan air tawar terdiri atas beberapa komoditas yang sudah umum dibudidayakan antara lain ikan mas, nila, lele dumbo, patin, gurame dan lain-lain. Sebagian besar pembenihan ikan memproduksi benih ikan nila (46,95%) diikuti lele dumbo dan lainnya. Tingginya produksi benih ikan nila dibandingkan jenis ikan yang lain menunjukkan sebagian besar pembudidaya memelihara ikan nila sebagai komoditas utamanya sehingga permintaan benih ikan nila juga ikut tinggi.

*Pembesaran*

Kegiatan budi daya membutuhkan pakan dengan biaya operasional terbesar selama pemeliharaan ikan. Pakan yang digunakan pembudidaya berupa pakan komersial dari pabrikan. Pakan komersial harus didatangkan dari Jawa sehingga di tingkat pembudidaya sudah tinggi. Pada tahap pembesaran, kendala umum yang dihadapi pembudidaya adalah mahalnya harga pakan. Pembudidaya di wilayah ini hanya mengandalkan pakan komersial sebagai pakan ikan budi daya sehingga sangat terbebani untuk operasional pakan. Untuk mencukupi kebutuhan pakan selama pemeliharaan, pembudidaya meminjam dulu pakan ke pedagang pakan dengan sistem yarnen (bayar setelah panen), dengan jaminan ikan hasil budi daya harus dijual ke pedagang pakan tersebut. Sistem pembayaran seperti ini sangat membantu pembudidaya dalam menjalankan usaha budidayanya. Namun jika ditelusuri lebih lanjut sistem pembayaran seperti ini sangat merugikan pembudidaya. Penentuan harga jual ikan sangat ditentukan oleh pedagang pakan, sehingga pembudidaya tidak mempunyai posisi tawar.



Gambar 3. Produksi benih ikan di Kabupaten Musi Rawas berdasarkan jenis ikan (dalam ribuan)

Salah satu strategi untuk menyelesaikan masalah pakan dapat dilakukan dengan pembuatan pakan skala rumah tangga oleh pembudidaya. Pembuatan pakan ikan memerlukan bahan baku utama berupa tepung ikan, dedak padi, dan vitamin. Selain itu diperlukan mesin pembuat pakan ikan. Bahan baku tersebut perlu dilakukan inventarisasi potensinya baik kuantitas maupun kualitasnya yang dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan pakan ikan. Menurut hasil wawancara, mengenai mesin pakan sebagai pembudidaya sudah pernah mendapat bantuan mesin pembuatan pakan namun mesin tersebut belum pernah dimanfaatkan untuk produksi pakan sendiri.

#### *Sosial ekonomi*

Wilayah Kabupaten Musi Rawas berada pada posisi strategis untuk jalur perdagangan, sehingga berpotensi untuk tumbuhnya perekonomian melalui pengembangan pusat perdagangan yang dapat mengakses kegiatan perdagangan kawasan barat Provinsi Sumatera Selatan. Perdagangan ikan air tawar biasanya dilakukan lintas daerah dan propinsi sekitar kabupaten Musi Rawas melalui jalur darat. Ikan hasil budi daya dipasarkan di wilayah Kabupaten Musi Rawas, Palembang, Bengkulu, dan Jambi.

Pembudidaya ikan di Kabupaten Musi Rawas sudah tergabung dalam kelompok perikanan (pokdakan). Pokdakan terdiri atas pembudidaya yang bergerak di pembesaran dan pembenihan ikan. Kendala yang dihadapi pembudidaya adalah keterbatasan modal. Keterbatasan modal ini yang menjadikan pembudidaya mengalami kekurangan biaya operasional. Akses pembudidaya terhadap lembaga perbankan masih terbatas sekali. Lembaga perbankan belum memberikan kepercayaan penuh terhadap usaha budidaya perikanan. Kondisi ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang memudahkan pembudidaya dalam mendapatkan modal.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan budidaya ikan nila berbasis industri dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang ada. Potensi yang ada di Kabupaten Musi Rawas antara lain ketersediaan infrastruktur, sumber air, lahan budi daya dan jaringan pemasaran yang sudah terbentuk.

Ketersediaan infrastruktur yang dimiliki Dinas KP Kabupaten Musi Rawas antara lain BBI dengan fasilitas yang dimilikinya. Status dan perkembangan BBI dalam menghasilkan benih sangat bergantung kepada kinerja dan sumber daya yang dimiliki masing-masing daerah. Pada umumnya yang terjadi kinerja BBI dalam menghasilkan benih belum berjalan dengan baik sehingga produksi benih yang dihasilkan juga belum optimal. Strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan optimalisasi BBI dalam produksi benih ikan nila (Nugroho *et al.* 2012). Optimalisasi BBI dapat dilakukan melalui perbaikan manajemen induk, pakan, penggunaan vaksin dan teknologi pendederan yang sesuai dengan prosedur operasional baku yang telah ada. Teknologi budi daya ikan nila BEST yang telah dihasilkan oleh Balitbang Budidaya Ikan Air Tawar Bogor perlu dilakukan kajian skala lapangan di Kabupaten Musi Rawas. Beberapa penelitian pengembangan nila BEST telah dilakukan antara lain di Malang dan Serang (Rasidi *et al.* 2011 dan Rasidi *et al.* 2013).

Potensi yang ada di Kabupaten Musi Rawas cukup besar untuk peningkatan produksi ikan nila berbasis industri. Potensi tersebut dapat diimplementasikan jika dukungan berbagai pihak yang saling terkait dapat terwujud. Strategi pengembangan bu-

di daya ikan nila memerlukan dukungan program dan dana berbagai pihak yang terintegrasi dari perencanaan sampai pelaksanaan di lapangan. Permasalahan yang ada di lokasi penelitian perlu dipecahkan sedini mungkin untuk mendukung program nasional menjadikan Kabupaten Musi Rawas sebagai salah satu lokasi minapolitan budi daya ikan nila. Untuk menjembatani permasalahan yang ada perlu dilakukan kerjasama yang baik antara Dinas Perikanan Kabupaten Musi Rawas dan Balitbang Kelautan dan Perikanan. Kerjasama awal pengembangan budi daya laut di Teluk Kotania dapat dilakukan melalui desiminasi pengembangan IPTEK ataupun Iptekmas (IPTEK untuk masyarakat) yang telah dikembangkan oleh Balitbang Kelautan dan Perikanan. Untuk pengembangan pada tahun-tahun selanjutnya diperlukan dukungan dana dan program pengembangan pihak instansi pemerintah dan swasta, dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai ujung tombak keberhasilan program yang akan dilaksanakan.

Perencanaan program dan pelaksanaan perlu segera direalisasikan untuk mewujudkan peningkatan produksi ikan nila. Pembagian tugas dan wewenang dalam rangka pengembangan budidaya ikan nila berbasis industri perlu diwujudkan oleh masing-masing instansi. Berikut ini (Tabel 3) contoh matriks pembagian tugas dan wewenang dalam berbagai bidang permasalahan yang ditemui di Kabupaten Musi Rawas.

Tabel 3. Bidang permasalahan, strategi dan lembaga yang berwenang dalam pengembangan budidaya ikan nila

Bidang	Strategi	Lembaga
Teknis budi daya perikanan	Optimalisasi teknologi manajemen budi daya perikanan (pembenihan-pembesaran), dan pendampingan pembuatan pakan ikan	Pusat Litbang Budidaya Balitbang KP, Dinas Perikanan Kabupaten Musi Rawas, Lembaga Penyuluhan Perikanan
Infrastruktur	Perbaikan jalan dan saluran irigasi	Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Musi Rawas.
Sosial ekonomi	Pengembangan kelembagaan pembudidaya, akses ke lembaga perbankan, pembentukan koperasi, dan pemasaran hasil budidaya.	Balai Besar Sosek Kelautan dan Perikanan Balitbang KP, Lembaga perbankan dan Dinas koperasi dan UKM Kabupaten Musi Rawas.

### Simpulan

Secara umum Kabupaten Musi Rawas mempunyai potensi lahan, infrastruktur, lokasi geografis untuk pengembangan budi daya ikan nila skala industri. Untuk mewujudkan pengembangan budidaya ikan nila diperlukan strategi yang saling terkait antara faktor teknis dan non teknis dengan dukungan berbagai pihak instansi. Alternatif rekomendasi antara lain penggunaan induk nila BEST, perbaikan manajemen oprasional pusat pembenihan baik BBI dan UPR, pembentukan kelembagaan permodalan serta pendampingan teknologi pembenihan ikan nila.

### Daftar pustaka

Anonim. 2013. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. PER.27/MEN/2012. Pedoman Umum Industrialisasi Kelautan Dan Perikanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan Jakarta. 27 hlm.

- Anonim 2014. Laporan statistik produksi budidaya ikan. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Musi rawas.
- Gustiano R, Arifin OZ, Nugroho E. 2008. Perbaikan pertumbuhan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dengan seleksi famili. *Media Akuakultur*, 3(2): 98-106.
- Gustiano R. 2009a. Naskah rilis ikan nila BEST. *Unpublished*. BRPBAT Bogor.
- Gustiano R. 2009b. Nila BEST sumbang 2 kali lipat. *Trubus* Edisi 480 November 2009. Hlm 142-143.
- Nugroho E, Zafril IA, Huwoyon GH. 2012. Optimalisasi kapasitas produksi Balai Benih Ikan untuk mendukung industrialisasi ikan nila di Musi Rawas. *In: Sudradjat A, Sugama K, Sukadi MF, Rusastra IW, Azwar ZI. Analisis kebijakan pembangunan perikanan budidaya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budi daya. Jakarta, vi+193 hal.
- Rasidi, Kristanto H. 2011. Kajian pengembangan budidaya nila best: tahap pendederan di UPR Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Perikanan UGM 2011*. UGM Yogyakarta
- Rasidi, Haryadi J, Erlania. 2013. Keragaan pertumbuhan dan kelayakan ekonomis budidaya ikan nila: Studi kasus di kolam Balai Benih Ikan Baros Serang, Banten. *Prosiding Seminar Nasional Perikanan UGM 2013*. UGM Yogyakarta.